

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi teori

1. Model Problem Based Learning(PBL)

a. Pengertian model *Problem Based Learning*(PBL)

PBL (*Problem Based Learning*) adalah metode pembelajaran yang menyajikan masalah autentik atau situasi di kehidupan nyata sebagai dasar kegiatan belajar, sehingga siswa terlibat dalam proses penyelidikan, analisis, dan penyelesaian masalah(Prilliza et al., 2023).

Tujuannya adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, belajar mandiri, serta keterampilan sosial dan komunikasi para siswa.

Problem Based Learning(PBL) adalah suatu Pendekatan Pembelajaran mendapatkan siswa sebagai pemecah masalah aktif, dengan mulai proses belajar dari suatu masalah otentik(nyata) yang relevan dengan materi pelajaran. Melalui *Problem Based Learning*, siswa tidak hanya menghafalkan fakta, tetapi dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, berdiskusi dalam kelompok dan menyusun solusi, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna dalam berkelanjutan(Veronika Tiara et al., 2024).

Secara filosofis, *Problem Based Learning* berlandaskan pada teori menurut Verika Tiara konstruktivisme yang mengatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui aktivitas belajar yang kontekstual, proses bekerja sama, dan mandiri. Dalam proses *Problem*

Based Learning, peran guru berubah menjadi fasilitator yang membimbing siswa ketika menghadapi masalah, mengevaluasi proses diskusi, dan mengarahkan mereka menuju pemahaman konsep yang lebih dalam.

Ciri utama *Problem Based Learning* antara lain yaitu berpusat pada siswa, menggunakan autentik, mendorong kerja sama kelompok, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecah, serta mengintegrasikan pengetahuan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, *Problem Based Learning* tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif tetapi melatih keterampilan sosial, komunikasi, dan kepercayaan diri siswa dalam proses belajar (Prilliza et al., 2023).

Langkah-langkah pembelajaran *Problem based Learning* (PBL) yaitu menurut Richard Arends diambil dari jurnal (Prilliza, 2023):

b. Langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL)

1. Orientasi peserta didik masalah

Guru mengajukan masalah kontekstual atau kasus nyata yang menarik dan relevan, lalu menjelaskan tujuan dan aturan pembelajaran.

2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Siswa dibagi ke kelompok kecil, merumuskan apa yang mereka perlu ketahui, dan menentukan tugas masing-masing untuk mencari informasi.

3. Membimbing menyelidiki individu/kelompok

Siswa mengumpulkan data, mengamati, menguji hipotesis, dan menganalisis masalah dengan bimbingan guru, menggunakan berbagai sumber belajar.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karyanya

Siswa merumuskan solusi, menyusun laporan atau produk (misalnya presentasi, poster, atau karya tertulis), lalu menyajikannya kepada kelompok lain atau kelas.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecah masalah

Bersama guru, siswa merefleksikan proses kerja, validitas solusi, serta apa yang sudah dipelajari sehingga pengetahuan lebih bermakna.

c. Kelebihan Model *Problem Based Learning*(PBL)

Beberapa kelebihan model *ProblemBased Learning* bagi siswa dan guru antara lain:

1. Pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga mereka lebih aktif dan bertanggung jawab atas proses belajar.
2. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penalaran ilmiah tingkat tinggi.
3. Melatih kerja sama, komunikasi, dan kemampuan sosial karena banyak dilakukan secara kelompok.
4. Membantu mengintegrasikan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru dalam konteks nyata.
5. Mendorong belajar sepanjang hayat dan pengelolaan waktu yang lebih baik.

d. Kekurangan Model Problem Based Learning (PBL)

Di sisi lain, *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kekurangan atau kendala, antara lain:

1. Membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibanding metode ceramah biasa, sehingga sulit jika jumlah materi sangat padat.
2. Siswa yang kurang percaya diri atau tidak tertarik pada masalah yang diberikan bisa enggan berpartisipasi.
3. Guru perlu persiapan yang matang dalam merancang masalah, bahan ajar, dan bimbingan, sehingga beban kerja meningkat.
4. Sulit untuk semua siswa jika tidak ada fasilitas sumber belajar (internet, buku, laboratorium, dll.) yang memadai.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Secara operasional, hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada diri seseorang sebagai akibat dari interaksi aktif dengan lingkungannya. Perubahan ini mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). (Dyah et al., n.d., p. 2020)

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara menyeluruh yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

b. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar adalah acuan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perkembangan dan keberhasilan seseorang setelah melalui suatu proses kegiatan belajar. Secara umum, indikator tersebut mencakup:

1) Penguasaan materi (Kognitif)

Kemampuan memahami, mengingat, dan menerapkan konsep atau teori yang diajarkan. Hasil belajar kognitif adalah menurut teori Wahyuni ini perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognitif yaitu kemampuan berpikir, memahami dan mengolah informasi di dalam otak setelah melalui proses belajar. Perubahan ini dapat berupa peningkatan pengetahuan, pemahaman konsep, kemampuan analisis, mengevaluasi, hingga menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan ilmu yang diperoleh (Wahyuni, 2020).

Hasil belajar kognitif tersebut diukur melalui tes tertulis, seperti pilihan ganda, uraian, atau soal analisis, yang menggambarkan sejauh mana siswa menguasai materi pada pelajarannya. Menurut taksonomi Bloom, hasil belajar kognitif berjenjang dari tingkat rendah (mengingat) sampai tingkat tinggi (menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta), sehingga ranah ini menjadi dasar bagi penguasaan keterampilan mental yang lebih kompleks dalam pembelajaran.

Dalam konteks materi puisi, hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat dari kemampuan mereka mengidentifikasi

unsur instrinsik puisi, memahami makna simbolik, menjelaskan tema serta mengaitkan isi puisi dengan nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, hasil belajar kognitif tidak hanya menekankan pada hafalan, tetapi kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mendalam terhadap materi tersebut.

2) Keterampilan menulis puisi dalam ranah Psikomotorik

Berarti kemampuan praktis seseorang untuk menuangkan ide dan perasaannya kedalam bentuk puisi melalui gerakan dan koordinasi otot(misal tangan menulis), bukan hanya soal pemikiran kepala.(Nia Maulida, 2025)

Keterampilan fisik atau kemampuan bertindak untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari. Ranah psikomotorik merupakan ranah yang mengacu pada kemampuan untuk melakukan tindakan setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu atau keterampilan (skill). Aspek psikomotorik mengacu pada hasil belajar yang dicapai melalui keterampilan yang melibatkan kekuatan fisik dan otot yang terkait dengan aktivitas.

3) Perubahan sikap dan Motivasi Ranah efektifan

Yakni ranah yang memiliki keterkaitan antara sikap dan nilai-nilai. Menurut pendapat beberapa ahli bahwa ketika seseorang memiliki tingkat penguasaan kognitif yang tinggi

maka sikap seseorang dapat berubah. Karakteristik 10 hasil belajar afektif dilihat pada siswa melalui perilaku. Seperti, ketika mengikuti mata pelajaran di sekolah dengan bersikap disiplin, perhatiannya fokus ke mata pelajaran, rasa hormat dan menghargai terhadap kehadiran guru, motivasinya dalam belajar, memiliki motivasi yang tinggi dengan rasa ingin tahu terhadap pelajaran yang diterimanya, dan sebagainya.

Dalam pengertian secara umum kegiatan menulis puisi sering dikaitkan dengan ranah psikomotorik karena melibatkan gerakan fisik, seperti menulis tangan, mengetik, atau menyalin larik-larik puisi dengan koordinasi otot yang teratur. Namun, menulis puisi tetap didominasi ranah kognitif (pemikiran) dan afektif (emosi), sedangkan aspek psikomotoriknya tampak pada “cara” menuliskan puisi secara terampil dan rapi.

c. **Macam- macam Hasil Belajar**

Berdasarkan taksonomi pendidikan yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom dari jurnal yang menurut (Rizqillah & Hanindita, 2025), hasil belajar umumnya dibagi ke dalam tiga ranah utama:

1. **Ranah Kognitif:** Berkenaan dengan hasil belajar intelektual, seperti kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga menciptakan sesuatu.
2. **Ranah Afektif:** Berkenaan dengan sikap, minat, nilai, dan emosi siswa terhadap materi pembelajaran serta lingkungan belajarnya.

3. **Ranah Psikomotorik:** Berkenaan dengan hasil belajar yang melibatkan keterampilan fisik, gerakan motorik, atau koordinasi otot dalam melakukan tindakan tertentu.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

1. **Faktor Internal:** Berasal dari dalam diri siswa, seperti motivasi belajar, tingkat kecerdasan, kesehatan fisik dan mental, minat, serta kedisiplinan dan manajemen diri.
2. **Faktor Eksternal:** Berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan sekolah, budaya sekolah, kompetensi guru, kualitas komunikasi guru, penggunaan sumber belajar yang memadai, serta iklim organisasi.

3. Materi puisi

a. Pengertian Puisi

Materi puisi dalam pembelajaran bahasa dan sastra merujuk pada karya sastra berbentuk puisi yang digunakan sebagai bahan ajar untuk melatih kemampuan membaca, memahami, dan menafsirkan teks sastra. Puisi dipilih sebagai materi karena memiliki struktur yang padat, penuh makna simbolik serta memuat bahasa kiasan yang mampu melatih daya imajinasi dan keterampilan berpikir kritis siswa (Indrawan, n.d.2022).

Secara teoritis, puisi merupakan bentuk ekspresi perasaan pikiran, dan pengalaman pengarang yang disampaikan melalui bahasa yang indah, berirama, dan sering kali singkat namun bermakna mendalam. Dalam pembelajaran materi puisi biasanya mencakup unsur intrinsik seperti tema, amanat, perasaan, tokoh dan latar, serta unsur kebahasaan seperti diksi, majas, rima, irama. Melalui analisis unsur-unsur ini, siswa melatih memahami makna tersirat, menafsirkan simbol-simbol, dan menghubungkan isi puisi dengan realitas kehidupan.

b. Unsur-unsur puisi

Dalam pembelajaran, materi puisi umumnya membedakan unsur menjadi dua:

1) Unsur fisik (bentuk lahiriah)

- a) Larik dan bait (baris dan kelompok baris).
- b) Diksi (pemilihan kata), rima (persamaan bunyi), irama, dan imaji (gambaran indrawi).
- c) Tipografi: Perwajahan puisi (tata letak baris, tepi kanan-kiri, atau pengaturan bait).
- d) Diksi: Pemilihan kata yang tepat agar memiliki nilai estetika dan makna yang dalam.
- e) Imaji: Susunan kata yang dapat memberikan gambaran dalam imajinasi (indra penglihatan, pendengaran, atau perasa).

- f) Kata Konkret: Kata yang merujuk pada benda yang bisa ditangkap indra untuk membangkitkan imaji.
- g) Majas (Gaya Bahasa): Penggunaan bahasa kiasan seperti metafora, personifikasi, atau hiperbola.
- h) Rima/Ritme: Persamaan bunyi atau pengulangan bunyi untuk menciptakan keindahan nada.

2) Unsur batin (isi / makna)

- a) Tema: pokok pikiran utama (misalnya cinta, alam, perjuangan).
- b) Perasaan, nada, dan amanat: sikap penyair, suasana emosi, serta pesan moral yang ingin disampaikan.
- c) Amanat: Pesan moral atau tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

c. Jenis-jenis dan ciri-ciri Puisi

Seiring perkembangannya, puisi terbagi menjadi beberapa kategori:

- a) **Puisi Lama:** Terikat oleh aturan ketat (jumlah baris, rima, suku kata). Contoh: Pantun, Syair, Gurindam.
- b) **Puisi Baru:** Lebih bebas dan tidak terikat aturan formal seperti puisi lama. Contoh: Balada, Ode, Epigram, Romansa.
- c) **Puisi Kontemporer:** Puisi yang sangat bebas, terkadang tidak menggunakan kata-kata bermakna namun lebih mengedepankan visual atau bunyi unik.

d. Langkah Menulis Puisi Kreatif

Untuk menciptakan puisi yang menggugah, Anda dapat mengikuti langkah berikut:

- a) Tentukan Tema: Pilih hal yang menarik perhatian (alam, kemanusiaan, atau refleksi diri).
- b) Observasi/Merasakan: Cari inspirasi melalui pengamatan langsung atau penggalian ingatan.
- c) Memilih Kata (Diksi): Gunakan kata-kata yang tidak biasa namun tetap selaras dengan tema.
- d) Gunakan Majas: Bermainlah dengan perumpamaan agar puisi terasa lebih hidup.
- e) Revisi: Baca kembali untuk memastikan irama dan pesan sudah sesuai.

Dalam konteks kelas XI SMA, materi puisi berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan kognitif (mengingat, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta), ranah afektif seperti penghargaan terhadap nilai keindahan dan kearifan lokal dalam karya sastra dan ranah Psikomotorik dengan keterampilan menulis puisinya. Dengan demikian, pembelajaran materi puisi tidak hanya bertujuan agar siswa mampu menjawab soal, tetapi juga membentuk apresiasi sastra dan kesadaran budaya melalui pengalaman membaca dan mendiskusikan puisi.

Dengan ini Variabel ada 2 yaitu:

Variabel Bebas

Variabel bebas (Independent variable) atau bisa disebut juga dengan variabel pengaruh atau variabel stimulus atau variabel prediktor adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau timbulnya variabel terikat.(Al Aziiz, 2024) Variabel Bebas (Independent Variable): Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL).

Variabel Terikat

Variabel terikat (Dependent variable) atau bisa disebut juga dengan variabel output atau variabel dipengaruhi adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat dari adanya variabel bebas.(Azizha, 2024).

B. Kerangka Berpikir

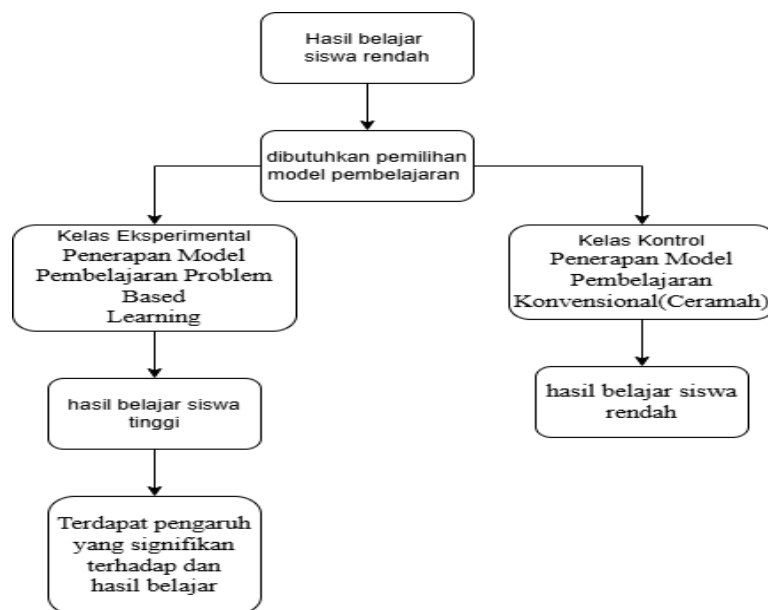
Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai awal pembelajaran, sehingga siswa belajar secara aktif melalui identifikasi masalah, pengumpulan data, berdiskusi dalam kelompok, dan menyusun solusi. *Problem Based Learning* berlandaskan pada teori konstruktivisme dan teori hasil belajar kognitif, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi, sehingga pemahaman menjadi lebih bermakna dan bertahan lama(Prasetyanti , 2016).

Materi puisi memiliki karakteristik bahasa yang padat, penuh simbol, majas, dan irama, sehingga memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk memahami makna tersirat dan pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan *Problem Based Learning* pada materi puisi, siswa diberikan masalah kontekstual seperti “Apa makna simbol kenari dalam puisi

ini?” atau “Bagaimana rima dalam puisi ini memperkuat perasaan sedih?”. Siswa kemudian mengamati puisi, mengidentifikasi unsur intrinsik dan kebahasaan, berdiskusi, dan menyajikan penafsiran mereka.

Hasil belajar kognitif adalah perubahan kemampuan berpikir yang terjadi setelah proses pembelajaran, yang dapat diukur melalui peningkatan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, hingga kreasi terhadap materi yang dipelajari. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hasil belajar kognitif sangat penting karena menentukan sejauh mana siswa mampu memahami dan menganalisis isi serta struktur suatu teks, termasuk teks puisi (Muzaki et al., 2023).

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



Berdasarkan variabel diatas yang bertindak sebagai variabel bebas adalah variabel X_1 = Problem based elerning Varabel X_2 = Materi Puisi, dengan tabel berkait adalah variabel Y = hasil belajar pada siswa kelas XI MAN 5 Kandat Kediri.

C. Hipotesis Penelitian

1. Model pembelajaran Problem Based Learning

H_a : Hasil belajar materi puisi siswa kelas XI yang pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning terdapat pengaruh signifikan pada penerapan materi puisi pada siswa kelas XI

H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar materi puisi siswa kelas XI yang pembelajarannya menggunakan model Problem Based Learning